

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan usaha peternakan dewasa ini sangat pesat, namun kebutuhan protein hewani asal ternak masih menjadi problem yang belum terpecahkan secara tuntas. Hal ini disebabkan kebutuhan masyarakat akan gizi semakin meningkat, sedangkan populasi ternak belum dapat mengimbangi jumlah penduduk yang ada. Kebutuhan daging itik terus meningkat dari tahun 2010–2014. Menurut Direktorat Jendral Pembibitan Hewan (2012) Kebutuhan daging tahun 2014 sekitar 17,0 ribu ton. Sedangkan ketersediaan daging tahun 2014 hanya 12,2 ribu ton, Sehingga Indonesia masih kekurangan daging itik sekitar 4,8 ribu ton. Pemerintah telah memprogramkan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cara meningkatkan produksi telur dan daging, salah satunya dengan pengembangan ternak itik.

Itik merupakan salah satu spesies unggas penghasil daging dan telur. Ternak itik ini mempunyai peran yang cukup penting sebagai penghasil protein hewani yang murah dan mudah didapat. Umumnya peternakan itik didominasi oleh peternak dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional, contohnya di sawah atau tempat-tempat berair. Namun seiring permintaan pasar yang makin besar mendorong peternak mengarahkan sistem kearah intensif dengan cara dikandangkan.

Tipe kandang itik dapat dikategorikan menjadi kandang litter dan kandang baterai. Litter merupakan kandang dengan lantai kandang ditutup oleh penutup lantai seperti, sekam padi, serutan gergaji, dan jerami padi, Sedangkan baterai merupakan kandang berbentuk boks dengan beralaskan kawat, bambu dan kayu.

Salah satu faktor tatalaksana pemeliharaan yang sangat berpengaruh untuk mendapatkan pertumbuhan itik yang optimal yaitu kepadatan kandang. Pada pemeliharaan ternak itik, umumnya peternak belum memperhatikan tingkat kepadatan kandang, padahal kepadatan kandang berhubungan dengan pertumbuhan itik karena adanya persaingan dalam pengambilan ketersediaan O_2 sehingga mempengaruhi konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi ransum. Untuk itu diperlukan suatu kandang yang memenuhi syarat dalam hal kepadatan kandang sesuai dengan kebutuhan itik yang dipelihara. Kepadatan populasi di dalam kandang dapat mempengaruhi pertumbuhan itik. Kandang yang terlalu sempit dapat mengakibatkan peningkatan akumulasi zat karbon dioksida serta penurunan kadar oksigen di dalam kandang yang dapat menyebabkan pertumbuhan yang lambat serta itik rentan terhadap penyakit hingga dapat mengakibatkan kematian pada anak itik.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap pertumbuhan adalah alas kandang. Alas kandang berfungsi sebagai penghisap air dan kotoran. Hal ini disebabkan ternak itik mengeluarkan kotoran yang mengandung amoniak. Lantai kandang yang terlalu lembab dapat mempengaruhi suhu sekitarnya, kelembaban dapat mempengaruhi penyerapan zat amoniak yang dihasilkan kotoran itik. Amoniak dalam jumlah yang besar sangat mengganggu lingkungan sekaligus menurunkan produktifitas ternak.

Berdasarkan keterangan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui **“Pengaruh Kepadatan dan Jenis Alas Kandang Terhadap Performans Itik Pitalah Jantan Sampai Umur 10 Minggu”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kepadatan dan jenis alas kandang terhadap performans itik Pitalah jantan sampai umur 10 minggu?

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepadatan dan jenis alas kandang terhadap performans itik Pitalah jantan sampai umur 10 minggu.

Manfaat Hasil yang diperoleh dari penelitian digunakan sebagai informasi tentang berapa kepadatan dan jenis alas kandang yang baik terhadap performans itik Pitalah jantan sampai umur 10 minggu.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kepadatan kandang dan jenis alas kandang (kawat dan litter) berpengaruh terhadap performans itik Pitalah sampai umur 10 minggu.

